

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan suatu industri pada sektor keuangan yang memiliki peran sebagai penunjang dari pelaksanaan pembangunan pada suatu negara dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas ekonomi suatu negara, dikatakan sebagai penunjang karena pembangunan ekonomi di suatu negara sangatlah bergantung kepada dinamika perkembangan dan kontribusi nyata dari sektor perbankan di negara tersebut (Levine dalam Widjojo, 2010). Fakta menunjukkan bahwa dewasa ini hampir semua sektor yang berkaitan dengan kegiatan keuangan membutuhkan jasa bank (Kasmir, 2002), sehingga peran sebagai perantara keuangan yang dimiliki oleh bank dengan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana juga akan menunjang kelancaran aktivitas perekonomian (Y.Sri Susilo, Sigit Triandaru, A. Totok Budi Santoso, 2000). Peranan bank yang sangat besar dan penting ini akan dapat benar-benar terwujud tentunya dengan dukungan pihak-pihak yang terkait dengan bank, tidak terkecuali individu-individu di masyarakat sebagai calon pengguna jasa bank.

Sistem perbankan secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Pengertian bank konvensional menurut undang-undang nomor 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha

secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan pengertian bank syariah menurut pasal 2 pbi no.6/24/pbi/2004 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Hal yang menjadi perbedaan utama antara bank syariah dengan bank konvensional adalah bank syariah tidak menerapkan sistem bunga dalam kegiatan operasionalnya, melainkan menerapkan sistem bagi hasil. Penerapan bagi hasil ini sesuai dengan kaidah hukum syariah Islam. Penerapan prinsip bagi hasil pada bank syariah berlaku pada seluruh produk yang ditawarkan, baik berupa produk penghimpunan dana, maupun produk penyaluran dana yang berupa pembiayaan.

Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang menganut sistem konvensional dan Syariah, di Indonesia dan Malaysia sistem bank konvensional lebih dahulu digunakan dari pada sistem bank syariah, bank syariah di Indonesia baru ada pada tahun 1992 dimana Bank Muamalat menjadi bank syariah pertama di Indonesia, sedangkan di Malaysia bank syariah sudah ada pada tahun 1983 dimana Bank Islam menjadi bank syariah pertama di Malaysia, itu artinya Malaysia 9 tahun lebih lama menerapkan sistem perbankan syariah dari pada Indonesia.

Kinerja industri perbankan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dari pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, jika kinerja pada industri perbankan di suatu negara sangat baik maka biasanya pertumbuhan ekonomi negara tersebut juga akan berbanding lurus dengan keadaan industri perbankannya. Penilaian terhadap

kinerja perbankan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya, laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha suatu bank maupun industri perbankan secara keseluruhan. Untuk melihat perkembangan kinerja keuangan perbankan syariah di kedua negara yaitu Indonesia dan Malaysia maka kita dapat melihat dari beberapa indikator, yaitu : aset, laba tahun berjalan, perolehan dana pihak ketiga dan juga modal kerja. Secara rinci perkembangan perbankan syariah Indonesia dan Malaysia dari beberapa indikator tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia Tahun 2010 - 2013 (dalam jutaan rupiah dan RM'000)

Tahun	Perbankan Syariah Indonesia		Perbankan Syariah Malaysia	
	Asset	Pertumbuhan	Asset	Pertumbuhan
2010	Rp77.607.950	-	RM209.121.224	-
2011	Rp114.840.368	47,97%	RM279.126.514	33,47%
2012	Rp144.520.648	25,84%	RM321.909.974	15,32%
2013	Rp176.346.048	22,02%	RM374.354.653	16,29%
Rata-rata	Rp128.328.754	31,94%	RM296.128.091	21,69%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia dan Malaysia Tahun 2010-2013

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan yang positif setiap tahun dari segi aset baik dari perbankan syariah Indonesia maupun perbankan syariah Malaysia, dapat dilihat bahwa perbankan syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan sepanjang tahun 2011 hingga tahun 2013, pertumbuhan aset tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu dengan pertumbuhan yang mencapai 47,97% atau meningkat dari Rp77.607.950 menjadi Rp114.840.368, begitu pula dengan perbankan syariah

Malaysia yang juga mengalami pertumbuhan dari segi aset, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan pertumbuhan sebesar 33,47% atau meningkat dari RM209.121.224 menjadi RM279.126.514, total pertumbuhan perbankan syariah dikedua negara dari tahun 2010 hingga 2013 adalah sebesar 127,23% atau telah tumbuh sebesar Rp98.738.098 untuk perbankan syariah Indonesia. Sedangkan Malaysia tumbuh sebesar 79,01% atau tumbuh sebesar RM165.233.429. Rata-rata pertumbuhan aset perbankan syariah Indonesia dari tahun 2010 hingga 2013 adalah sebesar 31,94%, sedangkan perbankan syariah Malaysia sebesar 21,69%.

Tabel 1.2 Pertumbuhan Laba Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia Tahun 2010 - 2013 (dalam jutaan rupiah dan RM'000)

Tahun	Perbankan Syariah Indonesia		Perbankan Syariah Malaysia	
	Laba	Pertumbuhan	Laba	Pertumbuhan
2010	Rp717.446	-	RM1.847.340	-
2011	Rp1.023.775	42,69%	RM1.990.431	7,74%
2012	Rp1.671.550	63,27%	RM2.821.116	41,73%
2013	Rp1.609.628	-3,70%	RM2.901.098	2,83%
Rata-rata	Rp1.255.600	34,09%	RM2.389.996	17,43%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia dan Malaysia Tahun 2010-2013

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia mencatatkan prestasi dalam meraih keuntungan yang ditandai dengan positifnya laba tahun berjalan pada tahun 2011 hingga tahun 2012, namun pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar -3,70% atau turun dari Rp1.671.550 menjadi Rp1.609.628.

Sementara itu perbankan syariah Malaysia selalu mencatatkan pertumbuhan perolehan laba yang positif dari tahun 2011 hingga tahun 2013. Secara keseluruhan

dari tahun 2010 hingga 2013 laba yang diperoleh perbankan syariah Indonesia tumbuh sebesar 124,35% sementara perbankan syariah Malaysia hanya tumbuh sebesar 57,04%. Rata-rata pertumbuhan laba perbankan syariah Indonesia dari tahun 2010 hingga 2013 adalah sebesar 34,09%, sedangkan perbankan syariah Malaysia sebesar 17,43%.

Tabel 1.3 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia Tahun 2010 - 2013 (dalam jutaan rupiah dan RM'000)

Tahun	Perbankan Syariah Indonesia		Perbankan Syariah Malaysia	
	Dana Pihak Ketiga	Pertumbuhan	Dana Pihak Ketiga	Pertumbuhan
2010	Rp66.198.614	-	RM181.442.352	-
2011	Rp99.110.628	49,71%	RM251.919.589	38,84%
2012	Rp123.473.912	24,58%	RM287.872.812	14,27%
2013	Rp146.923.540	18,99%	RM337.250.359	17,15%
Rata-rata	Rp108.926.674	31,09%	RM264.621.278	23,42%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia dan Malaysia Tahun 2010-2013

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh kedua perbankan syariah dari tahun 2010 hingga 2013 terus mengalami pertumbuhan, dana pihak ketiga yang diperoleh oleh perbankan syariah Indonesia telah tumbuh sebesar 121,94% dari tahun 2010 hingga 2013 atau tumbuh sebesar Rp80.724.926. Sementara itu dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan syariah Malaysia dari tahun 2010 hingga 2013 telah tumbuh sebesar 85,87% atau tumbuh sebesar RM155.808.007. Rata-rata pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan syariah Indonesia dari tahun 2010 hingga 2013 adalah sebesar 31,09%, sedangkan perbankan syariah Malaysia sebesar 23,42%.

**Tabel 1.4 Pertumbuhan Modal Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia
Tahun 2010 - 2013 (dalam jutaan rupiah dan RM'000)**

Tahun	Perbankan Syariah Indonesia		Perbankan Syariah Malaysia	
	Modal Kerja	Pertumbuhan	Modal Kerja	Pertumbuhan
2010	Rp7.344.306	-	RM15.064.428	-
2011	Rp8.388.633	14,22%	RM17.104.943	13,54%
2012	Rp10.409.853	24,09%	RM20.046.057	17,19%
2013	Rp13.465.162	29,35%	RM23.761.679	18,53%
Rata-rata	Rp9.901.989	22,55%	RM18.994.277	16,42%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia dan Malaysia Tahun 2010-2013

Tabel 1.4 menunjukkan pertumbuhan modal kerja yang positif pada perbankan syariah di kedua negara, modal kerja yang dianggarkan oleh perbankan syariah Indonesia telah tumbuh sebesar 83,34% atau tumbuh sebesar Rp6.120.856 semenjak tahun 2010 hingga 2013. Sementara modal kerja yang dianggarkan oleh perbankan syariah Malaysia dari tahun 2010 hingga 2013 telah tumbuh sebesar 57,73% atau tumbuh sebesar RM8.697.251. Rata-rata pertumbuhan modal perbankan syariah Indonesia dari tahun 2010 hingga 2013 adalah sebesar 22,55%, sedangkan perbankan syariah Malaysia sebesar 16,42%.

Tabel 1.5 Rata-rata Jumlah Dana dan Pertumbuhan Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia Tahun 2010 - 2013 (dalam jutaan rupiah dan RM'000)

Indikator	Perbankan Syariah Indonesia		Perbankan Syariah Malaysia	
	Rata-rata Jumlah	Rata-rata Pertumbuhan	Rata-rata Jumlah	Rata-rata Pertumbuhan
Asset	Rp128.328.754	31,94%	RM296.128.091	21,69%
Laba	Rp1.255.600	34,09%	RM2.389.996	17,43%
Dana Pihak Ketiga	Rp108.926.674	31,09%	RM264.621.278	23,42%
Modal	Rp9.901.989	22,55%	RM18.994.277	16,42%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia dan Malaysia Tahun 2010-2013

Tabel 1.5 menunjukkan rata-rata jumlah dana dan pertumbuhan dari kedua perbankan dari tahun 2010 sampai tahun 2013, Indikator yang digunakan untuk melihat sejauh mana pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2010 hingga tahun 2013 menunjukkan perkembangan yang cukup baik, perbankan syariah di kedua negara mampu terus tumbuh baik dalam sisi aset, perolehan laba, pengumpulan dana pihak ketiga maupun peningkatan jumlah modal kerja. Secara umum dari segi pertumbuhan baik itu aset, laba, dana pihak ketiga maupun modal, perbankan syariah di Indonesia tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan syariah Malaysia, sedangkan dari sisi jumlah dana yang dikelola masing-masing perbankan di kedua negara, perbankan syariah Indonesia masih jauh tertinggal dari perbankan syariah Malaysia. Data tersebut tentunya menimbulkan pertanyaan, bagaimanakah sebenarnya kinerja dari perbankan syariah di kedua negara yaitu Indonesia dan Malaysia, dari sisi pertumbuhan perbankan syariah Indonesia masih lebih baik dibandingkan dengan perbankan syariah Malaysia, namun dari sisi jumlah

atau kuantitas dana yang dikelola perbankan syariah Malaysia justru lebih baik dibandingkan perbankan syariah Indonesia, jika melihat fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak wajar jika kita memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap perbankan syariah di Indonesia yang seharusnya bisa lebih baik dibandingkan perbankan syariah Malaysia baik itu dari sisi pertumbuhan maupun dari sisi kuantitas keuangannya.

Latar belakang pada uraian tersebut dijadikan dasar oleh penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH INDONESIA DAN PERBANKAN SYARIAH MALAYSIA TAHUN 2010 - 2013**”.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dijelaskan tersebut memuat adanya masalah mengenai kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia dan perbankan syariah Malaysia, berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan rumusan dari permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kinerja keuangan pada perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia ?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perbankan syariah Indonesia dengan perbankan syariah Malaysia ?

1.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian digunakan agar hasil penelitian tidak terlalu melebar dan menyimpang, oleh sebab itu dibuat batasan penelitian sebagai berikut :

1. Penilaian terhadap kinerja perbankan dilakukan hanya sebatas pada bank-bank umum syariah yang terdapat di Indonesia dan Malaysia.
2. Bank-bank umum syariah yang dipilih adalah bank syariah lokal (bukan bank syariah asing baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun dimiliki oleh swasta).
3. Penilaian tidak dilakukan pada sektor perbankan lainnya seperti unit usaha syariah dan bank BPR syariah.
4. Penelitian dilakukan pada bank yang mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 2010 sampai tahun 2013.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin peneliti capai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana kinerja keuangan bank-bank umum syariah pada perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan antara bank-bank umum syariah pada perbankan syariah Indonesia dengan perbankan syariah Malaysia.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui sejauh mana perbedaan kinerja keuangan antara bank-bank umum syariah pada perbankan syariah Indonesia dengan perbankan syariah Malaysia.
4. Untuk mengetahui manakah yang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik antara perbankan syariah Indonesia dengan perbankan syariah Malaysia.

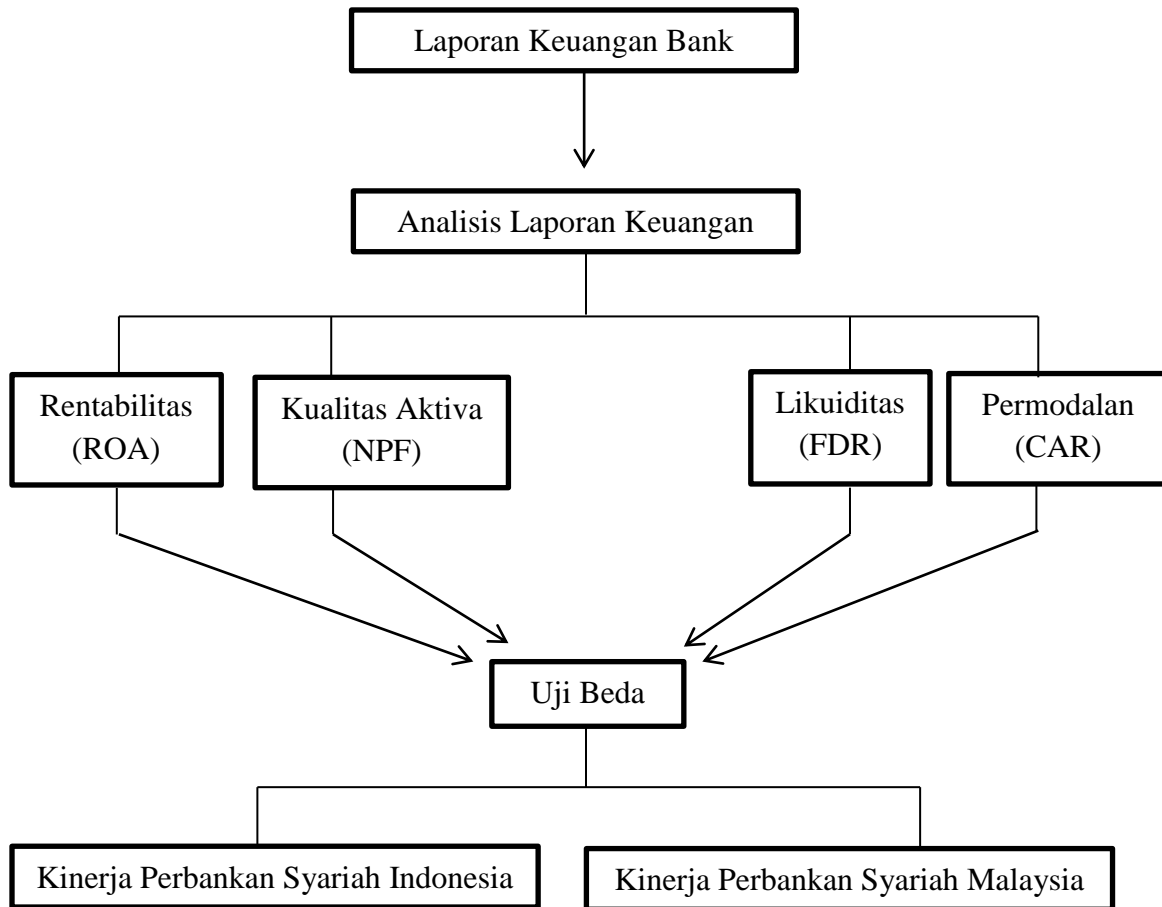
1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang perbandingan perbankan syariah antara Indonesia dan Malaysia dan juga dapat menambah pengalaman dalam menulis karya ilmiah.
2. Bagi akademis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian yang sejenis dimasa mendatang.
3. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi pada sektor keuangan khususnya pada sektor perbankan syariah.
4. Bagi pihak bank, penelitian ini dapat membantu manajemen bank syariah dalam mengevaluasi kinerja keuangannya.
5. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk membuat kebijakan yang dapat membantu tumbuhnya perbankan syariah baik di Indonesia maupun di Malaysia.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran

Keterangan :

ROA = *Return on Asset*

NPF = *Net Performance Financing*

FDR = *Financing to Deposit Ratio*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berawal dari laporan keuangan bank-bank umum syariah dimasing-masing negara yang telah dipilih untuk kemudian dilakukan analisis rasio dimana dalam penelitian ini rasio yang diteliti untuk mengukur kinerja keuangan perbankan syariah dibagi menjadi empat rasio yaitu ROA, NPF, FDR dan CAR. Selanjutnya keempat rasio dari masing-masing perbankan dibandingkan dengan menggunakan uji beda untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia dengan perbankan syariah Malaysia.

1.6 Hipotesis

Pengujian apakah masing-masing proksi rasio keuangan memiliki perbedaan yang signifikan untuk periode 2010 – 2013 maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Berdasarkan rasio ROA, terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan syariah Malaysia.

H2 : Berdasarkan rasio NPF, terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan syariah Malaysia.

H3 : Berdasarkan rasio FDR, terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan syariah Malaysia.

H4 : Berdasarkan rasio CAR, terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan syariah Malaysia.